

DINAMIKA TARI GANDRUNG SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN KESENIAN DI ERA MILENIAL

I Kadek Yudiana¹
Firdina Istiqomah²

ABSTRAK

Gandrung merupakan salah satu seni tari tradisional kahas Kabupaten Banyuwangi. Tari Gandrung merupakan perkembangan dari tari Seblang. Terdapat beberapa instrumen unsur-unsur gamelan yang digunakan untuk iringan musik Gandrung Banyuwangi, antara lain: kendang, kethuk, kempul, gong, kluncing (triangle), angklung dan saron. Dalam perkembangannya, biola dimasukkan sebagai tambahan musik iringan dalam seni pertunjukan Gandrung bersama dengan masuknya kebudayaan Barat yang dibawa pada masa kolonial Belanda. Tari Gandrung telah berubah karena kekuatan pengetahuan yang terus menerus dihasilkan oleh Tokoh agama Islam pada tari Gandrung kemudian menyebabkan tarian ini mengalami perubahan dalam berbagai aspek: perubahan penari dari laki-laki menjadi perempuan, perubahan lagu, perubahan panggung paju dan perubahan terakhir dalam tari gandrung adalah ganti pakaian. Dampak positif dari seni ini menjadi lebih santun dan tertutup dari segi penampilan sedangkan dampak negatifnya adalah hilangnya nilai-nilai filosofis dan kearifan lokal yang terkandung dalam tari tari gandrung. Seni tradisional sangat rentan terhadap modernisasi dan pengaruh perkembangan global. Berbagai upaya dilakukan sebagai bentuk pelestarian aset budaya lokal ini.

Kata Kunci: Dinamika, Gandrung, Upaya pelestarian

¹ Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Untag Banyuwangi, E-mail: ikadekyudiana@untag-banyuwangi.ac.id

² Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Untag Banyuwangi E-mail: firdinabwi123@gmail.com

ABSTRACT

Gandrung is one of the traditional dance arts typical of Banyuwangi Regency. Gandrung dance is a development of the Seblang dance. There are several elements of gamelan instruments used to accompany Gandrung Banyuwangi music, including: drums, kethuk, kempul, gongs, kluncing (triangles), angklung and saron. In its development, the violin was included as an additional musical accompaniment in the Gandrung performing arts along with the inclusion of Western culture brought in during the Dutch colonial period. Gandrung dance has changed because of the continuous power generated by Islamic religious figures in the Gandrung dance which then causes this dance to undergo changes in various aspects: the change of dancers from male to female, song changes, paju stage changes and the last change in the gandrung dance is change dress. The positive impact of this art being more polite and closed in terms of appearance, the negative impact is the philosophical values and local wisdom contained in the gandrung dance. Traditional art is very vulnerable to modernization and the influence of global developments. Various efforts have been made to preserve this form of local cultural assets.

Keywords: Dynamics, Passionate, Conservation Efforts

PENDAHULUAN

Kabupaten Banyuwangi merupakan sebuah Kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten ini terletak di ujung timur pulau Jawa, tepatnya di daerah Tapal Kuda Jawa Timur, dan berbatasan dengan Kabupaten Situbondo di sebelah utara, Selat Bali di sebelah timur, Samudera Hindia di sebelah selatan, serta Kabupaten Jember dan Kabupaten Bondowoso di sebelah barat. Kabupaten Banyuwangi merupakan Kabupaten terluas di Jawa Timur, sekaligus menjadi yang terluas di pulau Jawa, dengan luas wilayah 5.782,50 km² atau lebih luas dari pulau Bali (5.636,66 km). Secara geografis Kabupaten Banyuwangi terletak di koordinat 7° 45' 15" - 8° 43' 2" LS dan 113° 38' 10" BT. Namun, ternyata kota yang sering dijuluki *The Sunrise of Java* ini tidak hanya kaya akan estetika alamnya tetapi ragam seni budaya yang masih hidup di bumi Blambangan ini. Tidak kalah menarik adalah Banyuwangi juga mendapatkan julukan *The City of Santet*.

Banyuwangi memiliki berbagai kesenian serta tarian yang menarik, salah satunya ialah tari Gandrung. Cikal bakal tari Gandrung ialah tari Seblang, yang dibuktikan dengan penggunaan gending "Seblang Subuh" di akhir pertunjukan Gandrung (Sumarjono, 1996: 8). Gandrung pernah mendapatkan popularitas di kalangan penggemarnya melalui atraksi pentas dan RRI (Radio Republik Indonesia) serta radio swasta di daerah Besuki dan bahkan didaerah lain, terutama pada tahun 1970-1980.

Tari Gandrung berasal dari kata *gandrung*, yang artinya cinta sampai akhir atau tergila-gila (Dariharto, 2009: 5). Tari Gandrung merupakan kesenian tertua di Banyuwangi yang berasal dari tahun 1774 dan sangat terkenal hingga saat ini.

Gandrung pada zaman penjajahan Belanda tahun 1767 digunakan sebagai alat komunikasi para gerilyawan laskar

Blambangan untuk mengetahui kekuatan musuh, menggunakan istilah yang sering kita sebut sebagai mata-mata menggunakan „Nandak“ atau „Ngamen“ disetiap markas-markas Belanda dengan menggunakan busana Gandrung (Aneograjekti, 2015: 36).

Pada tahun 1970-an bersamaan dengan kebijakan Revitalisasi Kebudayaan Daerah Bupati Djoko Supaat Selamat, kesenian Gandrung kembali bergairah. Hal ini dikarenakan anjuran Bupati yang menginginkan kesenian-kesenian asli Banyuwangi mulai digalakkan kembali, lagu-lagu daerah mulai di produksi ulang secara besar-besaran, di acara-acara Kabupaten sering menampilkan Gandrung. Pada bulan Juli 1974 pemerintah mengadakan festival Gandrung untuk pertama kalinya. Festival ini diakan oleh pemerintah Kabupaten Banyuwangi sebagai upaya pengembangan kesenian Gandrung. Juara satu pada festival ini kemudian melakukan rekaman pada tahun 1975. Pada tahun 1978 seniman serta budayawan Banyuwangi membentuk Dewan Kesenian Blambangan (DKB), yang bertujuan untuk melestarikan dan menjaga seni-budaya Banyuwangi.

Gandrung mengalami puncak keemasannya pada tahun 1970. Penduduk Banyuwangi mulai mengenal Gandrung sejak zaman Kerajaan Blambangan pada abad ke-13, pada masa penjajahan Belanda dari tahun 1767 hingga sekarang. Gandrung merupakan salah satu hasil karya seni yang pada masa Belanda menjadi sarana pengungkapan keadaan batin masyarakat Banyuwangi. Syair-syair yang dilantunkan tentang gendhing-gendhing Gandrung merupakan pesan yang mengisyaratkan perjuangan masyarakat untuk mengusir penjajah (Dariharto, 2009:10).

Di tahun 1978 Sumitro Hadi menciptakan tari jejer gandrung, yang artinya bentuk hiburan atau ciptaan baru dari

kesenian Gandrung, hal ini adalah model dari dari orientasi Gandrung yang semakin mengarah kepada kepentingan hiburan atau pariwisata, yang semakin menguat di masa selanjutnya.

Tari Gandrung dikenal sebagai salah satu kesenian terpopuler di Kabupaten Banyuwangi yang juga menjadi ikon dan maskot Kabupaten Banyuwangi, sejak tahun 2002 yang diakui dengan SK Bupati NO.

173 tanggal 31 Desember 2002 (Sunarti, 2017: 180).

Satu tahun setelahnya tari Jejer Gandrung dijadikan sebagai tari sambutan atau tari selamat datang. Ini adalah bagian dari upaya pemerintah yang ingin menjadikan Gandrung menjadi ikon atau mascot kota Banyuwangi. Di tahun 2004 mulai dibangun patung-patung Gandrung di berbagai penjuru kota Banyuwangi, dan yang paling besar adalah pembangunan patung Gandrung di pintu masuk utara Banyuwangi (pantai Watu Dodol). Pada tahun 2010 pemerintah Banyuwangi yang dipimpin oleh Bupati Abdullah Azwar Anas, semakin gencar membentuk pariwisata Banyuwangi, bahkan menginginkan Banyuwangi menjadi tempat destinasi pariwisata. Aneka macam festival diadakan setiap tahun secara rutin untuk menarik minat wisatawan, seperti Banyuwangi Ethno Carnival (BEC) serta Gandrung Sewu. Dalam setiap festival selalu dibuka oleh pertunjukan Gandrung, terlebih lagi pertunjukan Gandrung Sewu, yang mana dalam acaranya menampilkan seribu lebih Gandrung. BEC pertama pun mengambil tema Gandrung.

Jejak kesenian tradisional yang semula Gandrung ditarikan oleh penari laki-laki kemudian berkembang ditarikan oleh Semi seorang penari perempuan. Dinas Pariwisata Daerah menjadikan tari Gandrung sebagai daya tarik wisatawan disamping keindahan alam, peninggalan sejarah serta peninggalan purbakala. Sebagai daya tarik wisata, daya

tarik tari Gandrung diperlukan untuk meningkatkan dan membuatnya menarik melalui penggarapan khusus. Tari Gandrung dikemas untuk tujuan wisata. Menurut Soedarsono, ciri-ciri kemasan wisata adalah tiruan dari kemasan aslinya, dikemas secara padat dan ringkas, meninggalkan nilai sakral dan murah bagi kantong wisatawan (Soedarsono, 1999:89). Tari Gandrung selalu mengalami kemajuan dalam perkembangannya sesuai kebutuhan, terkadang berurutan dan sering mengikuti aliran musik pengiringnya. Tari Gandrung kemudian menjadi sajian untuk menghibur para tamu sehingga menjadi tari hiburan dan pergaulan.

Sebagai jenis seni yang hidup dan berkembang berdampingan dengan bentuk kesenian lainnya, Gandrung masih memiliki posisi yang cukup baik di hati masyarakat. Keberadaan Gandrung dapat memperkaya budaya tradisional lainnya di Banyuwangi. Dengan SK Bupati Banyuwangi tanggal 31 Desember 2002, Gandrung ditetapkan sebagai identitas Kabupaten Banyuwangi (Dariharto, 2009:36).

Seiring berjalannya waktu, tarian Gandrung terus berubah. Perubahan karena berbagai faktor yang mempengaruhi seperti sosial, agama, budaya dan ekonomi. Faktor besar yang mempengaruhi perubahan seni tari Gandrung adalah dari segi agama. Agama dan budaya merupakan dua hal yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi. Agama merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi budaya yang ada di masyarakat (Karaswati, 2019). Pengaruh agama terhadap Gandrung adalah pendapat kelompok agama yang menginginkan tari Gandrung dibubarkan karena tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Seiring berkembangnya media massa dengan adanya televisi yang menampilkan seni modern, Gandrung sepertinya kurang bisa mengikuti. Minat masyarakat juga menurun, tampaknya lebih banyak orang

menonton videotape daripada menanggapi Gandrung karena alasan yang lebih ekonomis (Sugiyanto, 1992:40-44). Tari Gandrung sempat meredup karena tariannya yang erotis, pakaian terbuka, dan alkohol yang merajalela digunakan selama pertunjukan Gandrung. Oleh karena itu, Gandrung kurang diminati masyarakat, khususnya generasi muda, karena dianggap sebagai tarian biasa yang sering ditampilkan di berbagai acara.

Menyadari kondisi tersebut, Pemerintah Kabupaten Banyuwangi merevitalisasi budaya lokal melalui Festival Gandrung Sewu tahun 2012 dengan mengajak masyarakat untuk berpartisipasi tidak hanya sebagai penonton tetapi juga sebagai peserta aktif.

Era globalisasi dan modernisasi yang berkaitan dengan teknologi memunculkan banyak sekali seni modern dan disukai oleh para muda dan remaja tanah air (Swastika dkk, 2016:116). Generasi muda saat ini lebih tertarik dengan budaya modern daripada budaya lokal di lingkungannya sendiri. Banyak orang yang beralih ke budaya modern, tidak heran banyak orang yang mulai melupakan budaya aslinya. Hal ini dapat berdampak negatif karena dapat mengurangi keberadaan budaya di daerah tertentu. Padahal, generasi muda inilah yang nantinya akan menjadi pewaris budaya Banyuwangi, seperti tari Gandrung. Masyarakat perlu mengenal budaya lokal di daerahnya sejak dini. Menurut Koentjaraningrat (1990:190), individu harus dijiwai dengan nilai-nilai budaya dalam masyarakatnya sejak kecil agar konsep-konsep tersebut memiliki karakter atau tertanam dalam jiwa individu. Oleh karena itu, beberapa seniman dan pemerintah Kabupaten Banyuwangi membuat terobosan dalam menarik minat masyarakat dan generasi muda terhadap tari Gandrung dengan menyelenggarakan Festival Gandrung Sewu.

Di era globalisasi yang semakin cepat saat ini, masyarakat Kabupaten Banyuwangi mulai menyadari pentingnya menjaga dan melestarikan budayanya. Khususnya masyarakat Osing dari desa adat Kemiren di Kabupaten Banyuwangi ingin mengenalkan budaya dan seninya kepada masyarakat. Mewujudkan cita-cita agar tari Gandrung lebih dikenal luas, tentunya perlindungan masyarakat terhadap tari Gandrung membutuhkan fasilitas penunjang agar para pelaku seni Tari Gandrung dapat melestarikannya, seperti tempat sanggar latihan tari, dan juga sumber daya manusia yaitu guru untuk mengajarkan seni tari Gandrung.

Saat Bupati Banyuwangi Abdullah Azwar Anas, selalu mendukung pelestarian tari Gandrung. “tidak hanya sebagai atraksi wisata, tetapi juga sebagai cara untuk mengintegrasikan budaya Banyuwangi dan regenerasi seniman. Festival terbukti menjadi alat yang ampuh untuk menumbuhkan kecintaan generasi muda terhadap budaya dan seni, dan jadilah bangga dengan budaya sendiri.

Dalam rangka melestarikan tradisi daerah ini, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi telah menyusun rencana pengembangan nilai budaya. Salah satu kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi adalah untuk mengemas adat budaya lokal, menjaga dan melestarikan budaya lokal itu sendiri, menjadikan Kabupaten Banyuwangi sebagai daerah yang menguntungkan dalam bidang pariwisata, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata bekerjasama dengan Dinas Pendidikan membuat program bagi siswa dari masing-masing sekolah untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari Gandrung karena tari Gandrung akan menjadi daya tarik wisata. Penari Gandrung kini mulai dirintis menjadi penari Gandrung dengan memilih penari Gandrung dari anak-

anak yang masih sekolah, terutama anak-anak fleksibel dan terampil yang dipilih di sekolah menengah, kejuruan dan sekolah menengah atas.

Peran yang gagal dimainkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi adalah kurangnya perhatian terhadap penari senior Gandrung, kurangnya ruang pengajaran bagi penari senior Gandrung yang tidak memiliki sanggar sendiri, dan penari senior Gandrung harus dilibatkan dalam memberdayakan penari Gandrung muda, selain itu Gandrung senior juga dapat mengajarkan sejarah tari Gandrung, cerita Gandrung dan musik dalam pertunjukan tari Gandrung, sehingga generasi muda dapat segera belajar dari Gandrung senior yang lebih berpengalaman.

Oleh karena itu, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi harus memfasilitasi dan mengkoordinasikan, dengan menyediakan dan memanfaatkan fasilitas pelatihan atau melakukan kegiatan pelatihan penari Gandrung senior kepada generasi muda, sehingga dapat menularkan ilmunya kepada generasi berikutnya. Tidak semua Gandrung senior memiliki sanggar tari sendiri, dan ada juga yang kurang diberdayakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, hal ini yang menjadi penghambat dalam menjadikan Tari Gandrung sebagai daya tarik wisatawan.

Kendala yang dihadapi adalah masih adanya budaya mabuk disaat pertunjukan berlangsung, terutama dilakukan oleh para penonton dengan alasan pada saat menari jauh lebih percaya diri. Budaya mabuk ini sudah menjadi tradisi sejak zaman penjajahan Belanda, ketika penjajah ingin menari dengan penari Gandrung, selalu minum dengan dalih lebih percaya diri. Selain itu kendala yang dihadapi saat ini juga adanya organisasi masyarakat yang menolak diadakannya festival Gandrung Sewu dengan alasan adanya unsur

kemolekan tubuh para penari dan juga adanya hal-hal mistis pada saat dilakukannya festival Gandrung Sewu seperti masih adanya ritual yang menggunakan kemenyan.

Tari Gandrung ini juga pernah mendapatkan penolakan dari golongan agamawan yang menolak adanya pertunjukan tari Gandrung. Dimana pada saat itu, akan diadakan pertunjukan Gandrung Sewu atau tari Gandrung dengan seribu penari yang rutin dipentaskan setiap bulan Oktober. Namun, ada penolakan terhadap pertunjukan tari kolosal oleh kelompok agama yang dipercaya bahwa tari Gandrung tidak sesuai dengan aturan Islam karena pakaiannya sangat terbuka dan gerakannya erotis, sehingga untuk menghindari masalah atau bencana mereka melarang diadakannya pertunjukan gandrung (Nadhiroh, 2018).

Dominasi agama atas kesenian Gandrung sangat terlihat dari banyaknya modifikasi pakaian dan musik yang mengiringi kesenian tersebut. Selain itu, adanya pandangan agamawan yang melihat tari Gandrung sebagai seni yang banyak mengandung hal negatif seperti gerakan tarian yang erotis dan pakaian yang selalu terbuka. Pandangan kelompok keagamaan inilah yang menyebabkan kesenian ini menjadi lebih islami agar sesuai dengan kaidah-kaidah agama Islam.

Berdasarkan Latar Belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah Tari Gandrung di Banyuwangi?
2. Bagaimana dinamika Tari Gandrung dilihat dari perspektif budaya pada tahun 2000-2018?
3. Bagaimana upaya pelestarian kesenian Tari Gandrung di Banyuwangi?

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Tahap-tahap dari penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1) Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian terletak di desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. waktu penelitian dan terjun ke lapangan, peneliti melakukan observasi, rentan waktu antara bulan Juni - Desember 2021.

2) Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, maka pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dimana data yang dihasilkan bersifat deskriptif atau penelitian berusaha memahami dan mengungkapkan makna suatu peristiwa atau terjadinya suatu peristiwa dengan mencoba berinteraksi menggunakan orang-orang pada situasi atau kenyataan yang dikaji. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Etnografi adalah pendekatan empiris dan teoritis yang bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan yang intensif.

3) Data dan Sumber Data

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2012:112), sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data adalah informan yang membantu menjadi fokus peneliti. Data yang digunakan adalah:

- a. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari masalah yang diteliti. Data tersebut merupakan catatan hasil wawancara yang diperoleh melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti juga melakukan observasi lapangan dan mengumpulkan data berupa catatan kejadian di lapangan.
- b. Data sekunder, data primer pelengkap atau pendukung dikumpulkan dari data

yang sesuai. Data tersebut berupa dokumen, arsip serta majalah yang berkaitan dengan kebutuhan peneliti. Data tersebut diperoleh dari wawancara dan observasi langsung. Data sekunder penelitian adalah catatan resmi, berbagai dokumen relevan yang menjadi fokus pada penelitian, seperti profil desa Kemiren, dokumen tentang tari Gandrung.

4) Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Karena peneliti yakin bahwa sampel yang diambil lebih mengetahui masalah sedang diteliti. Penggunaan *purposive sampling* dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dinamika tari Gandrung Banyuwangi sebagai upaya pelestarian kesenian di era milenial.

5) Teknik Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh data yang standart dan ditetapkan Sugiyono (2014: 62). Ada empat jenis teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan atau triangulasi.

6) Teknik Uji Validitas Data

Denzim, Lincoln (2009: 271) merangkum 4 tipe dasar teknik triangulasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Triangulasi Data (*Data Triangulation*)
- b. Triangulasi Peneliti (*Investigator Triangulation*)
- c. Triangulasi Teori (*Theory Triangulation*)
- d. Triangulasi Metodologis (*Methodological Triangulation*)

7) Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif Miles dan Hubberman. Menurut Miles dan Hubberman, mengemukakan bahwa

kegiatan analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Adapun teknik analisis data interaktif menurut Miles dan Hubberman, adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2009: 337-345) :

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dimulai terlebih dahulu dengan mencari data dari berbagai sumber yaitu, wawancara, observasi, yang kemudian ditulis dalam catatan lapangan dengan menggunakan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga teknik, yaitu dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

b. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola, dan membuang yang tidak perlu. Oleh karena itu, data yang direduksi memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data lebih banyak dan mencari data jika diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer dengan memberikan kode-kode untuk aspek-aspek tertentu.

c. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, data dapat disajikan dalam bentuk deskripsi singkat, diagram, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Miles dan Hubberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

d. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Hubberman adalah menarik dan memverifikasi

kesimpulan. Kesimpulan awal yang disajikan bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun, jika kesimpulan tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang ditarik merupakan kesimpulan yang kredibel atau dapat reliabel.

8) Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

a. Tahap perencanaan

Peneliti menyiapkan beberapa sumber data dengan membaca buku, artikel-artikel dan tulisan lainnya yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan “Dinamika Tari Gandrung Sebagai Upaya Pelestarian Kesenian di Era Milenial”. Kemudian peneliti membuat desain penelitian, instrumen data dan penyajian instrumen sebelum terjun ke lapangan.

b. Tahap pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti terjun langsung ke lapangan yaitu ke desa Kemiren sebagai penelitian perdana (*pra-survei*) yang telah direncanakan dan dipersiapkan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Penelitian awal ini dilakukan untuk mendapatkan data yang tepat yang akan disajikan dalam landasan teori sebagai dasar validitas dan reliabilitas penelitian.

c. Tahap akhir

Tahap ini merupakan akhir dari penelitian, meliputi proses penulisan dan penyusunan laporan penelitian dalam bentuk karya tulis ilmiah yaitu skripsi. Peneliti mengintensifkan dinamika tari Gandrung sebagai upaya pelestarian kesenian di era milenial dengan menggunakan beberapa instrumen

penelitian, seperti: observasi, wawancara, dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Sajian Data dan Hasil Data

a. Kondisi Geografis

Desa Kemiren secara administratif merupakan wilayah kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Luas desa Kemiren kurang lebih 177.052 ha/m². Desa Kemiren pada umumnya memiliki batas-batas desa, yaitu berbatasan dengan Jambesari di sebelah utara, Desa Olehsari di sebelah selatan. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Banjarsari dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Taman Suruh (Data Monografi Desa, 2021)

Desa Kemiren merupakan salah satu desa yang didiami oleh suku asli Using di Kabupaten Banyuwangi. Desa ini terbagi menjadi dua dusun, yaitu Dusun Krajan di sebelah barat dan Dusun Kedaleman di sebelah timur. Dusun Krajan terdiri dari dua dukuh yaitu Dukuh Tegal Campak dan Dukuh Putuk Pethung, sementara Dusun Kedaleman terdiri dari lima dukuh, yaitu Dukuh Kedaleman, Dukuh Siwuran, Dukuh Talun, Dukuh Sukosari, dan Dukuh Jajangan.

Kondisi geografis Desa Kemiren umumnya berada di dataran dengan ketinggian 187 m^{dl}. Curah hujan rata-rata sekitar 150 m³/tahun, suhu udara rata-rata 20-24°C. Jarak desa Kemiren dan Glagah 0,5 km yang dapat ditempuh dengan kendaraan bermotor dalam waktu 10 menit, dan ibukota Kabupaten Banyuwangi dalam waktu 25 menit dengan kendaraan bermotor.

Pola permukiman desa Kemiren memanjang dari timur ke barat sekitar 3 km. Jalan dari desa Kemiren ke Banyuwangi menuju Perekebunan Kalibendo sudah diaspal dan bisa dilalui. Transportasi yang nyaman bisa mempengaruhi semua aspek

lapangan, salah satunya aspek ekonomi. Ada dua sungai di desa Kemiren, yaitu Sungai Gulung (*Banyu Gulung*) dan Sungai Sobo (*Banyu Sobo*). Sungai Gulung mengalir di utara desa dan Sungai Sobo yang mengalir di selatan desa. Kedua sungai ini merupakan batas alami desa Kemiren dengan Olehsari di selatan dan Jambesari di utara. Hingga saat ini, masyarakat memanfaatkan kedua sungai tersebut untuk kebutuhan pertanian.

Desa Kemiren terletak di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Batas wilayah desa Kemiren adalah sebagai berikut:

Batas Wilayah	Desa	Kecamatan
Sebelah Utara	Desa Jambesari	Kec. Giri
Sebelah Selatan	Desa Olehsari	Kec. Glagah
Sebelah Timur	Kelurahan Banjarsari	Kec. Glagah
Sebelah Barat	Desa Tamansuruh	Kec. Glagah

Sumber: Profil Desa Kemiren 2021

b. Kondisi Demografi

Mayoritas secara formal masyarakat desa Kemiren memeluk agama Islam, terlihat dari akulturasi beberapa jenis tradisi dan kesenian yang memasukkan unsur-unsur islami, seperti mocoan lontar Yusuf yakni membaca sallah satu surah yang terdapat dalam Al-Qur'an (dilakukan satu minggu 2 kali). Hampir menjadi tradisi di Kemiren misalnya, setiap menyelenggarakan acara perkawinan, pasti di akhiri dengan menanggap tokoh agama "kia" ialah tokoh agama islam. Ini membuktikan agama Islam telah masuk di desa Kemiren. Dibangunnya tempat-tempat ibadah seperti masjid.

Penduduk Dan Jumlah Keluarga Desa Kemiren

No	Dusun	Jumlah Penduduk			Jumlah KK
		L	P	Total	
1.	Dusun Krajan	564 jiw	634 jiw	1.198	528 KK

		a	a	jiwa	
2.	Dusun Kedaleman	579 jiwa	640 jiwa	1.219 jiwa	573 KK

Sumber: Profil Desa Kemiren 2021

Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

No	Usia	Jumlah
1.	0-6 tahun	304 jiwa
2.	6-12 tahun	165 jiwa
3.	12-15 tahun	135 jiwa
4.	15-18 tahun	174 jiwa
5.	18-40 tahun	763 jiwa
6.	40 tahun keatas	876 jiwa
Jumlah Penduduk		2.417

Sumber: Profil Desa Kemiren 2021

c. Kondisi Sosial Budaya

Penduduk asli yang bertempat tinggal di Kabupaten Banyuwangi atau juga dikenal dengan Laros Osing atau Wong Blambangan merupakan penduduk mayoritas di beberapa kecamatan seperti desa Kemiren di Kecamatan Glagah yang merupakan pusat wisata budaya Osing itu sendiri. Menggunakan bahasa Osing dalam kehidupan sehari-hari. Penduduk desa Kemiren sebagian besar beragama Islam, dengan jumlah 2.413 jiwa, dan sebagian kecil masyarakat Kristen Katholik berjumlah

4 jiwa. Meski berbeda agama atau kepercayaan di wilayah tersebut, kerukunan tetap terjalin erat. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya kehidupan sosial budaya dapat berperan dalam kehidupan sosial budaya desa Kemiren, masyarakat setempat sangat memperhatikan pentingnya sikap gotong-royong. Sikap gotong-royong terjalin erat di desa Kemiren.

d. Kondisi Sosial Ekonomi

Desa Kemiren merupakan desa dengan mata pencaharian penduduk yang beraneka

ragam. Sebagian besar penduduk desa bermata pencaharian sebagai petani, tukang kayu, tukang batu, buruh harian lepas, pedagang, TNI, POLRI, PNS. Namun sebagian besar petani telah lama mengenal pekerjaan pertanian semenjak masa penjajahan Belanda maupun pada saat perebutan kekuasaan oleh kerajaan Mataram. Memang secara umum masyarakat Banyuwangi bermata pencaharian sebagai petani.

Mata Pencaharian Masyarakat Desa Kemiren

No	Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk
1.	Petani	675 orang
2.	Tukang Kayu	95 orang
3.	Tukang Batu	107 orang
4.	Buruh Harian Lepas	646 orang
5.	Pedagang	19 orang
6.	TNI	8 orang
7.	POLRI	2 orang
8.	PNS	23 orang

Sumber: Profil Desa Kemiren 2021

e. Pendidikan Masyarakat Desa Kemiren

Gambaran atau potret kehidupan masyarakat di desa Kemiren berdasarkan tingkat pendidikan, yang menjadi faktor pendukung untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat di masa yang akan datang dapat dilihat berdasarkan table dibawah ini:

Kondisi Pendidikan Remaja Putus Sekolah

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tingkat SD	140 Jiwa
2.	Tingkat SMP	15 Jiwa
3.	Tingkat SMA	16 Jiwa
4.	Tingkat Akd/PT	0

Sumber Profil Desa Kemiren 2021

2. Hasil dan Pembahasan

2.1 Sejarah Tari Gandrung

Secara etimologis kata Gandrung dapat diartikan sebagai cinta, tertarik atau terpesona. Menurut Kamus Kawi-Jawi, kata Gandrung berarti tontonan, melihat, kepadanya, jatuh cinta atau terpicat. Sedangkan dalam bahasa Jawa, Gandrung juga berarti jatuh cinta sampai tergila-gila atau menangis karena kehilangan kekasih yang dalam ungkapan lain disebut kedanan Scholte (dalam Wiyata, 2013: 19). Asal-usul kesenian Gandrung menurut Dariharto (2009:5) :

“Pada suatu penyelenggaraan upacara di istana Majapahit, sering dipentaskan suatu bentuk tarian istana yang ditarikan oleh *juru i angin*, yaitu seseorang wanita yang menari sambil menyanyi dengan sangat menarik. Penari tersebut diikuti oleh seorang buyut, yaitu seorang pria tua yang berfungsi sebagai *panakawan* penari *juru i angin* tersebut. Bentuk tarian inilah yang mungkin sebagai asal dari perkembangan kesenian Gandrung. Hal ini dapat dibuktikan bahwa penari Gandrung selalu diikuti oleh seorang pemain *kluncing* yang selalu melawak dengan bentuk-bentuk lawakan yang berhubungan dengan tarian Gandrung yang sedang dimainkan.”

Seperti yang diungkapkan oleh Sri Soeyatmi Satari dalam Dariharto (2009: 5), bahwa pada zaman kerajaan daerah-daerah yang jauh dari pusat pemerintahan perkembangan seni budayanya mengikuti garis besar pola seni budaya di pusat pemerintahan. Hal tersebut sangat mungkin, sebab dalam pementasan tari Gandrung banyak merefleksikan kehidupan zaman dahulu, dengan memakai busana, rias, dan nyanyiannya seperti pakaian kerajaan, yaitu bentuk teknis pembawaan lagu-lagu atau vokalnya, mencerminkan zaman kehidupan pada masa kerajaan Blambangan.

Di dalam catatan sejarah yang ditulis oleh T. Ottolander dan Joh. Scholte menerangkan bahwa sampai tahun 1890 nama Gandrung di Banyuwangi diberikan kepada seorang lelaki yang masih jejak seperti halnya di Bali (Scholte, J. 1927).

Apa yang ditulis oleh Joh. Scholte, tidak jauh berbeda dengan yang dituturkan dari generasi ke generasi, bahwa Gandrung pada awalnya dimainkan oleh kaum laki-laki yang membawa kendang dan beberapa alat perkusi berupa rebana (terbang). Mereka berkeliling setiap hari dan mengunjungi sisa-sisa masyarakat Blambangan.

2.2 Dinamika Tari Gandrung dilihat dari Perspektif Budaya Pada Tahun 2000-2018

Gandrung merupakan kesenian asli

Banyuwangi, berupa tarian dan nyanyian, dan dibagi menjadi tiga fase dalam pertunjukannya, yaitu *Jejer*, *Paju* dan *Seblang-seblangan*. Dari tahun 1950-an

hingga awal 1965, seperti kesenian rakyat pada saat itu, Gandrung menjadi bagian dari perluasan seni, budaya dan politik nasional. Keadaan ini berdampak besar pada perkembangan atau perubahan kesenian

Gandrung, baik dari fungsi, bentuk maupun maknanya (Bahagio Raharjo, 2016).

Tari Gandrung berkembang pada zaman kerajaan Blambangan yang ditarikan oleh laki-laki berpenampilan perempuan. Tari Gandrung telah mengalami banyak perubahan dalam proses perkembangannya. Perubahan tersebut antara lain: 1) Penari yang awalnya laki-laki berubah menjadi perempuan, 2) Perubahan pada lagu (gendhingan Jawa) berubah menjadi lagu-lagu modern dan shalawan, 3) Perubahan tahap Paju dan 4) Perubahan pakaian tari Gandrung. Perubahan tari Gandrung dipengaruhi oleh beberapa faktor. Alasan yang sangat jelas adalah dari sudut pandang agama. Hal ini juga dipengaruhi oleh sebagian besar kepercayaan mereka, yaitu agama Islam. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa faktor dominan masyarakat

dapat menentukan siapa yang berkuasa dan siapa yang dikuasai. Mengenai teori “power of knowledge”, Foucault berpendapat bahwa keberadaan kekuasaan sangat penting, karena menentukan dan mengkonstruksi realitas-realitas yang diciptakan secara subjektif, serta mencapai tujuan dan kepentingan kekuasaan yang mendominasi. Adanya tekanan-tekanan, energi, material, pikiran, kenikmatan, dan sebagian besar dikendalikan oleh ideologi dominan yang berlaku dalam konteks sosial masyarakat. Hal inilah yang terjadi dengan perubahan tari Gandrung bahwa adanya ideologi yang dominan mampu mengontrol dan menciptakan kuasa tanpa masyarakat sadari (Foucault, 2017: 310-312).

a. Dinamika Tata Rias Gandrung

Tari Gandrung adalah tarian yang tetap eksis mulai tahun 1895 hingga sekarang dan tari Gandrung merupakan tarian profane yang bersifat ekstrovert, yaitu kesenian yang bisa berkembang seiring perkembangan zaman. Menurut Subari selaku budayawan dan penggerak seni tari Gandrung, mengungkapkan bahwa tata rias yang digunakan pada tari Gandrung mengalami perubahan menjadi lebih baik dari segi kosmetik yang digunakan dalam teknik riasan yang diterapkan. Meskipun tidak adanya pakem pada tata rias tari Gandrung namun tetap ada warna-warna tertentu yang menjadi ciri khas dari tata rias tari Gandrung yang digunakan hingga saat ini (Fabe dan Octaverina, 2009)

Selanjutnya Fabe dan Octaverina (2009) menjelaskan dinamika tata rias Gandrung dibagi dalam beberapa tahun, yaitu:

1. Perkembangan tata rias tari Gandrung Banyuwangi tahun 1960-1970
 - a) Soelarto dan Ilmi (1975:7) menyatakan pada tahun 1960 hingga 1970 menggunakan alas bedak (foundation) terbuat dari atal yang menghasilkan warna kuning langsung.

Atal merupakan campuran dari daun kemuning, daun puring, bunga kenanga, bunga pecari, bunga mawar, beras ketan sebagai perekat. Kemudian semua bahan ditumbuk lalu dibentuk bulatan kecil dan dikeringkan. Cara mengaplikasikannya yaitu 4 sampai 6 butir atal dicampur dengan sedikit air dan sedikit minyak kelapa lalu diaplikasikan di wajah dan badan.

- b) Pada tahun 1960 hingga 1970 menggunakan bedak tabur berwarna putih yang terbuat dari campuran tepung beras dan tepung ketan sehingga riasan terkesan lebih halus dan berkilau alami.

- c) Pada tahun 1960 hingga 1970 untuk membentuk dan menggambar alis menggunakan arang yang dibasahi, kemudian diaplikasikan pada alis menggunakan lidi. Sedangkan pada era ini masih belum menggunakan eyeshadow.

- d) Pada tahun 1960 hingga 1970 lipstik yang digunakan berasal dari kertas klobot sehingga menghasilkan warna merah. Cara pengaplikasiannya bibir dibasahi kemudian dioleskan kertas klobot.

2. Perkembangan tata rias tari Gandrung Banyuwangi tahun 1970-1980

- a) Pada tahun 1970 hingga 1980 sudah adanya kosmetik buatan pabrik, maka penari pada era ini menggunakan foundation berasal dari bedak padat merk Kelly yang dapat membuat wajah terlihat cerah karena Kelly mengandung minyak. Untuk membuat hasil riasan bagus dicampur dengan atal, dan merk Liana sehingga menghasilkan warna kuning langsung. Semua bahan ini dicampur kemudian dikukus agar memiliki daya lekat tahan lama ketika digunakan untuk pementasan tari gandrung semalam suntuk.

- b) Tahun 1970 hingga 1990 sudah adanya bedak tabur merk Viva, pada era ini penari menggunakan tiga warna bedak

tabur viva no 4 berwarna kemerahan, no 5 berwarna mendekati coklat, no 6 warna coklat. Walaupun memiliki warna yang berbeda ketika dicampur menghasilkan warna kuning langsung dan membuat riasan lebih halus.

c) Tahun 1970 hingga 1980 menggunakan eyeshadow warna hitam yang terbuat dari asap lampu minyak tanah (ublik) yang didiamkan semalaman kemudian dicampur dengan setetes minyak kelapa sehingga warna lebih tajam dan mudah di aplikasikan. Pada era ini juga menggunakan eyeshadow warna merah yang terbuat dari daun jati yang ditumbuk.

d) Tahun 1970 hingga 1980 menggunakan eyeliner dan membingkai alis warna hitam yang terbuat dari endapan asap lampu minyak tanah (ublik), kemudian dicampur dengan setetes minyak kelapa sehingga warna lebih tajam dan mudah di aplikasikan. Untuk mengaplikasikan menggunakan lidi yang memiliki ujung lancip.

e) Tahun 1970 hingga 1980 menggunakan lipstick warna merah yang berasal dari daun jati yang ditumbuk kemudian dioleskan pada bibir.

3. Perkembangan tata rias tari Gandrung Banyuwangi tahun 1980-1990

a) Tahun 1980 hingga 1990 sudah adanya kosmetik produksi pabrik dengan merk Ratu Ayu dan Sariayu, menggunakan foundation dari merk tersebut yang berbentuk bedak kocok dan stick berwarna kuning langsung, sehingga mempermudah dalam penggunaannya.

b) Tahun 1980 hingga 1990 sudah adanya kosmetik eyeshadow merk Ratu Ayu dan Sariayu, namun warna yang digunakan tetap merah.

c) Tahun 1980 hingga 1990 menggunakan eyeliner berbentuk pensil berwarna hitam dan untuk membingkai alis sudah adanya pensil alis sehingga

lebih praktis dan mudah untuk didapatkan.

d) Tahun 1980 hingga 1990 sudah adanya kosmetik blushon warna merah merk Ratu Ayu dan Sariayu sehingga riasan lebih menarik dan tidak pucat.

e) Tahun 1980 hingga 1990 sudah adanya lipstick merah merk Ratu Ayu dan Sariayu berbentuk stick sehingga lebih mudah untuk dibeli dan mudah dalam pengaplikasiannya.

4. Perkembangan tata rias tari Gandrung Banyuwangi tahun 1990-2000

a) Tahun 1990 hingga 2000 menggunakan foundation dan bedak tabur dari berbagai merk kosmetik yang semakin beragam karena sudah banyaknya merk kosmetik yang ada di Banyuwangi. Namun tetap menggunakan warna kuning langsung.

b) Tahun 1990 hingga 2000 sudah adanya perkembangan penggunaan warna eyeshadow, yaitu warna hitam, merah, emas dan putih. Warna tersebut menjadi ciri khas warna riasan Banyuwangi serta mencerminkan lambang era kerajaan Blambangan khususnya Raja Minakjinggo. Pada tahun 2000 ditemukan teknik baru untuk mempertajam warna eyeshadow yaitu dengan menggunakan lipstick sebagai alas eyeshadow. Selain itu juga sudah menggunakan teknik blending untuk membaurkan warna eyeshadow.

c) Tahun 1990 hingga 2000 sudah adanya kosmetik eyeliner dan pensil alis berbagai merk dan berbentuk pensil berwarna hitam sehingga lebih praktis dan mudah untuk diaplikasikan. Tahun 1990 hingga 2000 adanya berbagai merk kosmetik blushon dan lipstick merah sehingga mudah untuk diaplikasikan.

5. Perkembangan tata rias tari Gandrung Banyuwangi tahun 2005-2010

a) Sudah adanya bedak padat yang dapat digunakan untuk membuat riasan lebih halus.

b) Menurut hasil penelitian Efendi (2019) Adanya perkembangan penggunaan warna eyeshadow yang dapat disesuaikan dengan warna busana tari gandrung, tetapi tetap menggunakan warna ciri khas Banyuwangi

c) Pada tahun ini sudah adanya penggunaan bulu mata palsu sehingga membuat riasan mata semakin hidup dan tajam.

6. Perkembangan tata rias tari Gandrung Banyuwangi tahun 2015-2019

Perkembangan zaman semakin modern menjadikan tata rias tari gandrung dapat lebih mempercantik penari pada saat melakukan pertunjukan (Suharti: 2012). Tata rias tari gandrung Banyuwangi pada tahun 2015 hingga 2019 mengalami perkembangan semakin pesat. Pembaharuan teknik merias juga semakin berkembang. Adanya teknik *counturing* untuk menjadikan bentuk wajah lebih proporsi. Penggunaan *shimer* untuk memberikan efek mengkilat pada wajah menjadikan tata rias tampak berkilau. Adanya teknik baru aplikasi eyeshadow yaitu teknik *cut crease* menjadikan bentuk mata terlihat lebih tajam, perkembangan penggunaan eyeliner bawah mata dengan warna putih dan hijau sehingga mata terlihat lebih lebar.

b. Dinamika Tata Busana Tari Gandrung

Perubahan terus berlangsung dari waktu ke waktu. Perubahan selanjutnya yaitu perubahan dari pakaian tari gandrung dari terbuka menjadi tertutup. Dahulu pakaian tari gandrung lebih terbuka hanya menggunakan kemben atau baju yang menutupi hanya setengah dada. Namun saat ini telah berubah, di mana sekarang pakaian yang digunakan lebih tertutup yaitu menggunakan manset (sarung tangan). Perubahan ini terjadi karena adanya masukan dari para agamawan yang meminta para sanggar seni untuk menggunakan kostum yang tertutup.

Perubahan yang terdapat dalam tari gandrung bukan suatu masalah apabila tidak mengubah seluruh pakem. Pakem tari gandrung yang asli adalah pakaian gandrung yang lebih terbuka hanya menggunakan kemben setengah dada. Sedangkan perubahan pada pakaian tari gandrung saat ini adalah dengan ditambahi manset (sarung tangan) yang menutupi bagian lengan dan dada.

Sejak mak Midah pada tahun 1895 memelopori pembaharuan pertunjukan Gandrung dengan menampilkan seorang wanita sebagai penari Gandrung maka tata busana, tata rias penari Gandrung dibuat lebih gemerlapan. Dengan pola busana penganten, busana kebesaran (gala costum) ratu yang meniru pola busana dewi. Busana penari Gandrung sekilas mirip dengan busana penari legong yang membuktikan keakraban hubungan budaya yang sudah terjalin selama berabad-abad antara orang Blambangan dan orang bali. Namun terada lebih kaya, lebih semarak dengan ragam hias dan ragam warna. Tata busana Gandrung yang sudah baku dapat dikatakan merupakan ungkapan estetis dan lirik orang Blambangan yang kaya akan fantasi seni (Soelarto dan Ilmi, 1975: 25-26)

Tata busana lengkap penari Gandrung berupa:

1. Omprog (kuluk, mahkota, tiara) terbuat dari kulit berukir dengan gambar Gatutkaca berbadan ular dan di kirikanannya, dihiasi dengan bermacam-macam permata dan bunga-bunga tiruan (cunduk mentul bahasa Jawa Tengah), yang dapat bergetar bersama gerak kepala penari. Sumping sebagai hiasan telinga sudah menjadi satu dengan omprog;
2. Utuk (Jawa: oto);
3. Ilat-ilat, sebagai tutup dada yang dibuat dari kain beludru hitam, berhiaskan emas dan monte warna-warni;
4. Pending dari logam yang berkilauan

5. Sembongan, hiasan rumai dari kain aneka warna di sekitar pinggul;
6. Kelat bahu;
7. Kain panjang yang dipakai agak tinggi di bawah lutut;
8. Sampur yang dibuat sintir (selendang) yang dikenakan di leher, sepasang sampur pendek dikenakan di muka dan sepasang lagi di belakang;
9. Sepasang kipas lipat dan sepasang gelang;
10. Kaus kaki putih (mula-mula belum pakai kaus kaki putih)

Aksesoris dan Busana Tari Gandrung Banyuwangi

1. Aksesoris (Omprog)



Gambar 1
Omprog Gandrung
(Sumber: Selinta, 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Subari Sofyan (23 Maret 2022), penari tari gandrung mengenakan aksesoris kepala yang disebut Omprog. Terbuat dari kulit berwarna emas, dan diberikan sedikit warna merah, putih dan hijau sebagai warna pelengkap. Pada omprog gandrung terdapat tokoh wayang jawa kuno, disebut Ontoseno berbadan ular serta terdapat lingkaran ikatan berwarna emas pada bagian badan. Ikatan tersebut menjadi simbol bahwa masyarakat Banyuwangi tidak tamak dengan kekayaan yang ada di Banyuwangi sehingga akan mendapatkan kehidupan lebih baik. Pada bagian atas omprog terdapat ornamen bunga yang disebut cunduk mentul (Ardhana: 2018).

2. Busana tari Gandrung bagian atas



Gambar 2:
Busana Tari Gandrung Banyuwangi
(Sumber: Widyana, 2020)

Berdasarkan hasil wawancara dengan pak Subari Sofyan (17 Februari 2020), pada tari gandrung Banyuwangi terdapat 1 komponen busana bagian atas yang disebut basahan. Terdiri dari ilat-ilat atas, otok, kelat bahu, ebok, samir, sabuk atau pending, selendang (sampur), kipas dan kaos kaki. Sebelum tahun 1945 busana gandrung berwarna hitam dan terdapat ukiran berwarna emas dengan motif yang berbeda sesuai ciri khas setiap penari, karena dahulu busana gandrung harus dimiliki oleh setiap penari (Santi dkk: 2018). Namun lambat laun motif busana gandrung menjadi sama yaitu terinspirasi dari bunga pecari, kenongo dan daun pakis-pakistan. Motif tersebut memiliki makna keindahan.

- a) Ilat-ilat dan oto



Gambar 3:
Ilat-ilat dan oto
(Sumber: Selinta, 2020.)

Alkulturasasi budaya terlihat pada komponen busana tari gandrung yang disebut oto memiliki unsur China atau Chengho. Oto menyerupai busana milik China karena dahulu China pernah singgah pada jalur perdagangan internasional yang ada di Banyuwangi.

- b) Kelat bahu



Gambar 4:
Kelat bahu
(Sumber: Selinta,2020.)

Pada lengan atas penari gandrung terdapat ornamen melingkar terbuat dari kain hitam berbentuk manik kupu-kupu berwarna emas. Warna emas memiliki arti keagungan pada penari gandrung serta memiliki daya magis (Negara: 2012).

c) Ebok



Gambar 5:
Ebok
(Sumber: Selinta,2020.)

Ebok terbuat dari kain bludru warna hitam. terdapat ornamen gajah oling dan bunga yang terbuat dari manik-manik berwarna emas, merah dan hijau. Ebok digunakan untuk menutup bagian depan dan samping pinggul.

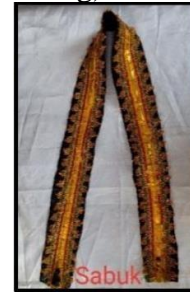
d) Samir



Gambar 6:
Samir
(Sumber: Selinta,2020.)

Samir terbuat dari kain bludru warna hitam dengan ornamen yang sama dengan ebok, dan adanya kain berwarna merah dan putih melambangkan bendera Indonesia. Samir terletak pada bagian belakang pinggul.

e) Ikat pinggang (pending)



Gambar 7:
Ikat pinggang (pending)
(Sumber: Selinta,2020.)

Pada bagian pinggang terdapat ikat pinggang (pending) yang terbuat dari kain bludru warna hitam dan terdapat ornamen dari manik-manik berwarna emas, merah dan hijau.

f) Selendang (Sampur)



Gambar 8:
Selendang (sampur)
(Sumber: Selinta,2020.)

Menurut Santi dkk (2018) Selendang (sampur) merupakan kain panjang biasanya berwarna merah, pada ujungnya terdapat ornamen berwarna emas. Selendang (sampur) diletakkan pada leher penari dan dibiarkan menjuntai.

g) Kipas



Gambar 9:
Kipas
(Sumber: Selinta,2020.)

Kipas adalah properti yang digunakan ketika menari untuk mengalau penonton yang menari bersama dengan seronok agar tidak menyentuh penari.

3. Busana tari Gandrung bagian bawah

a) Jarik (Kain panjang)



Gambar 10:
Busana Tari Gandrung
Banyuwangi

(Sumber: Widyana, 2020.)

Busana bagian bawah terdapat jarik, dahulu jarik tari gandrung hanya berwarna putih, namun pada era politik terdapat inovasi baru, bahwa warna jarik yang digunakan sesuai dengan warna partai sehingga sampai tahun 2019 beragam warna jarik yang digunakan sesuai keinginan sanggar tari. Motif jarik yang digunakan merupakan ciri khas Banyuwangi yaitu gajah oling. Memiliki makna hubungan erat antar masyarakat Banyuwangi yang saling berkesinambungan.

b) Kaos kaki

Pada era penjajahan Belanda atau VOC, kaos kaki awalnya digunakan oleh gandrung lanang untuk menutupi bentuk kaki dengan tujuan agar menyerupai bentuk kaki perempuan. Namun saat ini kaos kaki menjadi perlengkapan busana wajib yang harus digunakan sebagai ciri khas tari gandrung Banyuwangi

Sehingga dari pendapat dan beberapa sumber dapat diambil kesimpulan bahwa sesuai dengan kebijakan Bupati, saat ini busana tari gandrung mengalami perkembangan pesat serta inovasi terbaru. Adanya penambahan spandek warna kulit dan tipis menyerupai kulit asli penari, penggunaan spandek disesuaikan dengan ranah pendidikan dan ranah agama sehingga busana terlihat lebih santun. Perkembangan busana juga mempengaruhi bentuk jarik. Saat ini jarik dibentuk menyerupai rok dengan tujuan untuk mempermudah gerakan penari. Motif pada jarik semakin beragam

dengan tujuan mempromosikan batik Banyuwangi melalui kesenian gandrung.

c. Dinamika Peralatan Musik Pengiringnya

Musik yang digunakan untuk mengiringi Tari Gandrung Marsan menggunakan seperangkat gamelan Banyuwangi yang ditambah dengan biola. Seperangkat gamelan Banyuwangi yang dimaksud adalah instrumen gamelan yang bentuknya menyerupai gamelan Bali, namun yang membedakannya adalah bunyi yang dihasilkan. Dengan gendhing dalam iringan yang masih berpijak pada gendhing-gendhing tari Gandrung pada umumnya. Penggarapan musik dilakukan oleh Subari Sufyan yang dibantu oleh Sunardiyanto selaku komposer musik di Banyuwangi. Musik dan gerak diselaraskan, diperkuat dengan suasana yang dibangun dan digarap oleh pencipta tari sehingga menjadi bentuk penyajian tari secara utuh (Heni Widya, dkk, 2018)

Berikut beberapa alat musik gamelan Banyuwangi yang digunakan dalam pementasan tari Gandrung Marsan:

1. Biola adalah alat musik yang berperan untuk menyusun melodi gending yang dibawakannya, keterampilan memainkan biola dan penyajian lagu-lagunya sesuai dengan tradisi daerah Banyuwangi.
2. Kendang merupakan unsur pokok yang mampu menyatukan ritme dan tempo permainannya agar lebih harmonis, selain itu berfungsi sebagai pengatur irama, dan penuntun atau pemantap unsur-unsur gerakan yang dibawakan penari.
3. Gong digunakan sebagai pengakhir pada komposisi nada atau *gendhing*.
4. Kluncing adalah alat musik yang berbentuk segitiga yang terbuat dari besi, secara teknis memainkan menggunakan dengan besi pendek dan dipukul-pukulkan pada kedua bagian sisi segitiga tersebut sehingga menghasilkan suatu suara yang berirama dan meriah.

Biasanya pemain kluncing tersebut juga termasuk dalam hiburan yang menyenangkan, karena pemainnya selalu menggerakkan badan mengikuti irama gending.

5. Saron Bali, instrumen gamelan yang termasuk dari balungan, cepat lambat dan kerasnya penabuhan tergantung pada komando dari kendang.
6. Angklung, alat musik yang terbuat dari bamboo ini dibunyikan dengan cara digoyangkan sehingga menghasilkan bunyi yang bergetar dalam susunan nada 2, 3 sampai 4 nada dalam setiap ukuran baik besar maupun kecil.
7. Rebana, alat musik terbuat dari kulit bentuk dan suaranya hampir menyerupai gendang berbentuk bundar dan pipih, alat musik ini biasanya hanya digunakan sebagai tambahan jadi peran alat musik ini tidak baku.
8. Jedor, adalah alat musik mirip terbang berbentuk lingkaran dengan diameter besar sekitar 48 cm. Terbuat dari kayu dan kulit yang dibentuk sedemikian rupa. Jedor menghasilkan suara besar untuk memberi tanda tekanan pada bagian akhir (Lutfie, 2012: 46)

Solarito dan Ilmi (1975: 28) Dalam perkembangan selanjutnya, orkes Gandrung juga mengalami perkembangan, dengan menggabungkan instrument yang mewakili berbagai elemen budaya dari era yang berbeda, serta sistem tangga nadanya, komposisi orkes menjadi semakin lengkap dan terlihat lebih lengkap. Orkes gandrung yang akhirnya mencapai sinkronisasi antara sistem dianotis dan pentatonik. Pada awalnya hanya menggunakan kendang dan rebana, kemudian pada perkembangan selanjutnya susunannya menjadi:

1. Sebuah kendang
2. Sebuah rebab
3. Sebuah ketuk
4. Sebuah kenong
5. Sebuah kempul

6. Sebuah kloneng, kluncing (triangel)

Sejak mak Midah mulai menyelenggarakan pertunjukan Gandrung dengan Semi sebagai penari Gandrung putri pertama pada tahun 1895, komposisi orkes Gandrung berubah lagi, menggunakan instrument biola diatonis alih-alih biola sebagai instrumen melodi. Pada mulanya biola digunakan dalam bentuk -bentuk penyajian musik, orkestra, tetapi fenomena yang ada di Banyuwangi, biola dijadikan juga sebagai alat musik pengiring Gandrung.

Gamelan Banyuwangi khususnya yang dipakai dalam tari Gandrung memiliki kekhasan dengan adanya instrumen biola, yang salah satunya dijadikan sebagai *pantus* atau pemimpin lagu. Menurut sejarah, pada sekitar abad ke-19, seorang dari Eropa menyaksikan pertunjukan Gandrung yang diiringi dengan seruling. Kemudian orang tersebut mencoba menyelaraskan dengan biola yang dia bawa waktu itu, pada saat dia memainkan lagu-lagu Gandrung tadi dengan biola, orang-orang sekitar terpesona dengan irama menyayat yang dihasilkan biola tersebut. Sejak itu, biola mulai menggeser seruling karena dapat menghasilkan nada-nada tinggi yang tidak mungkin dikeluarkan oleh seruling.

Susunan orkes sejak 1985 ialah:

1. Biola atau baolah, sebanyak 2 buah yang merupakan salah satu bentuk alat musik, sebagai penyusun melodi musik yang dibawakannya, teknik memainkan biola dan cara penyajian lagu menurut tradisi daerah, berbeda dengan penggunaan biola pada jenis musik lain. Tentang penggunaan biola di dalam seni pertunjukan Gandrung, adalah merupakan salah satu usaha untuk menyesuaikan kebutuhan permainan pada tiap-tiap gending yang kemudian dirasakan perlu peningkatan agar lebih sesuai dengan usaha peningkatan unsur dinamis dari keadaan sebelumnya.

2. Kethuk, 1 ancak yang terdiri dari 2 buah pencon, berfungsi sebagai pembuat ritme, mempertajam ritme untuk menambah manisnya ritme irama gendhing-gendhing yang dibawakan. Terbuat dari besi, dibuat berbeda ukuran sesuai dengan larasnya. *Kethuk estri (feminine)* adalah yang paling besar, atau dalam gamelan Jawa di sebut Slendro. Sedangkan *kethuk jaler (maskulin)* dilaras lebih tinggi satu *kempyung (kwint)*. Fungsi kethuk disini bukan sekedar sebagai instrumen penguat atau penjaga irama sebagai halnya pada gamelan Jawa. Namun tergabung dalam kluncing untuk mengikuti pola tabuhan kendang. Sedangkan kempul atau gong, dalam gamelan Banyuwangi (khususnya Gandrung) hanya terdiri dari satu instrumen gong besi. Kadnag juga diirungi dengan saron Bali dan angklung.
3. Kendang, 1 buah atau terkadang 2 buah, merupakan unsur utama, mampu menyatukan irama dan tempo permainan agar lebih harmonis, selain itu berfungsi sebagai pengatur irama dan pemandu atau penstabil unsur-unsur tersebut, sebagai tarian yang dibawakan oleh penari Gandrung.
4. Gong, 2 buah gong yang berfungsi sebagai pemanis nada yang membentuk suara indah di akhir komposisi nada
5. Klonceng, 1 buah, adalah segitiga yang terbuat dari besi yang dipukul pada sisi segitiga dengan batang besi pendek untuk menciptakan suara yang berirama dan suasana yang meriah, seringkali penabuh peralatan ini juga berfungsi sebagai pengudang atau pembimbing Gandrung dalam penampilannya. (Dariharto, 2009: 28-29).

d. Dinamika Gendhing-Gendhing yang Dibawakan

Meski lagu-lagu Gandrung yang lama (Widodari, Ayun-ayun, Jangkung kuring, Sontre pare, Mak Inang, Celeng mogok), bahkan juga lagu-lagu sangiyang yang kuna

(Ukir kawin, Sekar jenang, Gebyar-gebyur, Gulung-gulung ajung, Sekar putel, Sandel sate) masih dijadikan lagu-lagu pengiring tarian Gandrung, namun mak Midah sendiri secara kreatif menciptakan sejumlah lagu-lagu baru yang semula dijadikan lagu-lagu pengiring pertunjukan Seblang, kemudian dijadikan lagi-lagu pengiring pertunjukan Gandrung. Dan sampai masa kini lagu-lagu Gandrung ciptaan mak Midah masih merupakan semacam lagu-lagu wajib untuk mengiringi setiap pementasan Gandrung (Seblang-seblang, Cengkir gading, padha nonton, pundak sempal) (Soelarto dan Ilmi, 1975: 22)

Dengan mempergunakan peralatan musik atau gamelan seperti diatas, maka dihasilkan beberapa bentuk gendhing-gendhing Gandrung. Perbendaharaan gendhing-gendhing Gandrung banyak ditulis sejak pada masa semi menjadi penari Gandrung dan disamping itu terdapat juga gendhing-gendhing yang diambil dari jenis-jenis kesenian lain. Secara keseluruhan gendhing-gendhingnya anara lain sebagai berikut (Dariharto, 2009: 29):

Yang timbul sewaktu Semi menjadi Gandrung

- Widadari
- Ayun-ayun
- Langkung Kuning
- Sontepare
- Maenang
- Ladrang
- Celeng mogok

Gendhing-gendhing yang timbul pada perkembangan selanjutnya

- | | |
|-------------------|-------------------|
| - Ugo-ugo | - Setro Jawa |
| - Dang cap go mek | -Gagak Setro |
| - Kiu-liu | -Gondang |
| gandung | |
| - Rembe | - Limar-limir |
| - Lebak-lebak | - Tempetoya |
| - Ganggaliman | - Gondariya |
| - Banyak angrem | - Emek-emek |
| - Lindu anda | - Dudk-duk Maling |

- Kresnoan
- Punjari
- Beldat
- Tuting
- Jaran Dawuk
- Lirakantun
- Gerang Kalong
- Gurit Mangir
- Kembang waru
- Embat-embat
- Kenongo
- Kusir-kusir
- Mujo
- Takgentak
- Kembang asem
- Krimping sawi
- Cokek
- Gonjing
- Ila-ili
- Srengat-srengut
- Opak-apem
- Kembang jambu
- Kelampokan
- Pantatan
- Liwung
- Ancur-ancur
- Sawunggaling
- Guritan
- Erang-erang
- Blabakan
- Kertas mabur
- Keyok-keyok
- Tarik jangkar
- Taklam
- Kembang bendo
- Kembang prig
- Condro dewi
- Tamu datang
- Rosari
- Soloan
- Montoran

Gendhing-gending yang dibawakan sewaktu Semi menjadi penari Seblang

- Seblang-seblang
- Cengkir gading
- Ukir kawin
- Podo nonton

Gendhing-gendhing yang berasal dari kesenian Sanyang

- Sekar jenang
- Gulung-gulung agung
- Sandel Sate
- Gebyar-gebyur
- Sekar potel

Gendhing-gendhing yang berasal dari kesenian Hadrah

- Gumukan Salutan
- Ketelan
- Santri mullih
- Guritan
- Wangsalan
- Pak Haji

Gendhing-gendhing yang berasal dari gendhing-gendhing Bali

- Surung Dayung
- Pecari Putih

Gendhing-gendhing yang berasal dari gendhing-gendhing Jawa

- Pangkur
- Godril
- Eling-eling
- Puspowarno
- Sekar gadung
- Pucung
- Sinom
- Grompol
- Ladrang Manis
- Widasari
- Ing-ing
- Sukma ilang

- Kinanti
- Titipati

Soelarto dan Ilmi (1974: 30-31) Gendhing-gendhing, lagu-lagu yang mengiringi gandrung sebagian besar bertemakan cinta kasih. Tetapi cinta kasih tidak terbatas pada pengertian sempit, cinta kasih antara kaum adam dan hawa, melainkan juga cinta kasih kepada tanah air (patriotisme), kepada bangsa (nasionalisme).

Lagu-lagu Gandrung pada umumnya berbentuk puisi lama, pantun yang terdiri empat paris terbaik (quadrijn) dengan delapan suku kata. Suatu hal yang tidak terdapat dalam bentuk syair-syair lagu Jawa (Tengah).

Contoh pantun dalam Gandrung:

1. Dipanasi diudani,
Amampir nana klasane
Diwelasi, dikedani,
Pradene nana rumangsane
2. Kabeh-kabeh gelung konde,
Kang endi kalng gelung Jawa?
Kabeh-kabeh ana kang duwe,
Kang endi kang durung ana?

Gendhing-gendhing Gandrung merupakan perkembangan dari gendhing yang dinyanyikan saat pementasan Seblang pada waktu itu, namun untuk saat ini dengan adanya perkembangan zaman maka ditambah lagu-lagu yang bernuansa islami. Hal ini bertujuan untuk menghindari pandangan negatif tentang Gandrung. Dan dalam perjalanan masa hingga kini lagu-lagu Gandrung terus berkembang, sejalan dengan masuknya sejumlah besar lagu-lagu daerah lain. Serta ditambah lagu-lagu ciptaan mak Midah, dan di masa sekarang lebih diperkaya lagi dengan lagu-lagu ciptaan para komponis generasi muda.

e. Bentuk Pagelaran Kesenian Gandrung

Urutan penampilan dan urutan lagu pertunjukan sepanjang malam adalah sebagai berikut (Dariharto, 2009: 16-21):

1. Jejer Gandrung

Jejer Gandrung merupakan tari pembuka, Jejer berarti mulai, tarian ini

menandai awal dari pertunjukan seni Gandrung. Atraksinya adalah berdiri di tengah arena, kemudian membentangkan kipas di depannya sambil menyanyikan gending berjudul padha nonton, layaknya orang sedang membaca puisi. Sewaktu melantunkan lirik-lirik berikutnya peragaan Gandrung yang begitu indah, peragaan yang disajikan berupa gerak tari yang diwarnai oleh seni pantomim sebagai penjabaran setiap lirik dari gending-gending yang dilantunkan karena sastra “Prasemon” (tersusun dalam bahasa simbolik). Gending padha nonton ini harus dibawa dalam babak pertama “Jejer” dan terdiri dari delapan bait, setiap bait terdiri dari empat lirik. Dan ditutup dengan gending kembang menur (Dariharto, 2009:17)

Babak pertama yang disebut “jejer”, selalu membawa lagu “Podho Nonton” yang terdiri dari tiga puluh dua baris yang dibagi menjadi tiga bait, setiap baitnya terdiri dari empat baris. Biasanya setiap gendhing dinyanyikan dua bait (delapan baris), diseling dengan gendhing (lagu) lain, baru kemudian dilanjutkan dengan gendhing Podho Nonton bait-bait berikutnya, dengan gerak tari yang sesuai dengan warna lagu yang dibawakan

2. Ngerepen atau Repenan

Setelah Gandrung selesai membawakan tari jejer Gandrung dan gendhing-gendhing yang berkaitan dengan tarian tersebut, diiringi oleh seorang pramugari bernama “Gedhong”, penari Gandrung turun dari panggung dan mendatangi para tamu sesuai dengan petunjuk gedhong yaitu ngerepen/repenan ini penari Gandrung duduk bersama tamu, membawakan gendhing atas permintaan tamu, kemudian para tamu ikut menari di atas panggung. Biasanya, setelah membawakan gendhing, para tamu menaruh sejumlah uang di nampan sebagai hadiah atau imbalan atas permintaan gendhing tersebut.

3. Paju atau Maju Gandrung

Dalam pengaturan urutan menari bagi para tamu, biasanya diatur oleh seorang pengatur acara yang biasanya disebut “pramugari” atau “Gedhong” sebagaimana yang dilakukan pada acara ngerepenan tadi.

Gedhong inilah yang memberikan giliran menari bersama para penari Gandrung, biasanya berdasarkan status individu tamu dalam masyarakat. Sebagai contoh bagi individu yang mempunyai kedudukan sebagai pejabat atau penguasa tertinggi dilingkungannya mendapat giliran pertama, diantara tamu yang lain.

Kemudian dalam urutan yang lebih rendah. Jika tidak ada lagi urutan menurut kedudukan itu, maka sebagai bahan pertimbangan, urutan kedatangan tamu yang digunakan. Bagi yang lebih dahulu memasuki tempat perhelatan itu. Dialah yang berhak mengambil giliran terlebih dahulu. Sudah menjadi tradisi bahwa jika Gandrung diundang dalam rangka pesta pernikahan, orang yang pertama kali menerima sampur adalah penganten pria atau tuan rumah sebagai penghormatan. Biasanya tuan rumah diwakili oleh pengantin pria atau orang lain yang masih memiliki hubungan dengan keluarga. Tetapi jika pengantin pria bersedia menari, hanya sekedar formalitas yang dilakukan sebentar, kemudian kembali ke pelaminan dengan diantar oleh gedhong.

Ketika Gedhong mengatur giliran, ia biasanya menari terlebih dahulu sesuai kebutuhan, dengan lengser (talam) yang sengaja memberikan sampur bagi calon penari utama giliran itu. Pembawa talam kadang-kadang dilakukan juga oleh penari gandrungnya. Gerakan gedhong itu diikuti oleh penari Gandrung diikuti oleh penari gandrung, menuju ke tempat calon penari utama, maka tamu tersebut menyampaikan sekedar sumbangan yang berupa uang kepada tuan rumah yang ditaruh diatas nampan, selain sejumlah uang, sebagai

imbalan atas gending ngerepen kemudian gandrung menyanyikan ditempat itu juga sebagai calon penari utama itu berdiri. Terkadang memberi uang setelah menyanyikan lagu atau lagu yang diminta.

Baru kemudian penari utama pergi ke arena dan kemudian 2 atau 3 tamu lainnya akan menari bersama. Para tamu yang menemani penari utama disebut “nglarehi”, meskipun mereka juga dapat memindah atau meminta gending baru dengan memberikan penari Gandrung atau niyoganya sejumlah uang untuk menggantikan lagu yang sedang ditarikan, ini disebut “uwul”. Kata meminta untuk menambah atau ganti gending. Hal inilah yang terkadang menyebabkan waktu yang dipergunakan oleh seorang penari utama berlangsung lebih lama dan membuat ketidakpuasan tamu lainnya. Jika sampai terjadi, gedhong berperan penting untuk pengendaliannya, karena jika sampai terjadi kekeliruan pemberian kesempatan kepada tamu umpamanya tentang urutan yang terbalik, terkadang dapat menyebabkan keributan, atau setidaknya timbulnya perasaan tidak puas dari para tamu tersebut.

Dalam acara Paju Gandrung terdapat kata “njaban” yaitu setelah semua tamu yang ikut menari atau maju Gandrung habis, jika masih ada waktu yang cukup maka gedog tari memberikan kesempatan kepada penonton untuk ikut menari paju Gandrung. Umumnya penari paju njaban ini akan meletakkan tombakan atau uwul di atas nampan yang dibawa oleh gedog.

4. Seblang-seblangan

Di akhir pertunjukan, biasanya menjelang subuh, acara diakhiri dengan penampilan tarian seblang-seblangan, yang pada dasarnya meniru beberapa gerak tarian seblang yang sebenarnya. Secara garis besar, gerakan yang ditampilkan seperti gerakan perempuan dari lingkungan masyarakat petani. Sejumlah gerakan berbeda bertema pemujaan terhadap Dewi Sri, dewi kemakmuran dalam masyarakat agraris,

sederajat dengan Dewi Ceres bagi masyarakat Yunani.

Tarian seblang-seblangan diadakan pada dini hari karena biasanya para wanita, termasuk gadis-gadis petani itu dalam keadaan sengaja, sudah bangun untuk dapat menyaksikan tarian seblang-seblangan. Bagi yang memahami arti pantun-pantun dan gerakan tari seblang-seblangan yang mengharukan bahkan terkadang berlinang air mata. Namun hal semacam ini sepenuhnya bergantung pada kemampuan penonton untuk memahami makna tarian, dan juga pada penari gandrung itu sendiri ketika mereka melakukan tarianya. Deskripsi arti pantun: cinta tak terbalas, impian cinta, mabuk cinta karena guna-guna, dan lain-lain, seringkali mudah menyentuh hati wanita yang melihatnya.

2.3 Upaya Pelestarian Kesenian Gandrung

Di era globalisasi dan modernisasi teknologi, menyebabkan banyak seni modern muncul dan disukai oleh anak muda dan remaja di tanah air. Generasi muda saat ini lebih tertarik dengan budaya modern, dan tidak heran jika banyak yang mulai melupakan budaya aslinya. Hal ini dapat berdampak negatif karena mengurangi keberadaan budaya suatu daerah. Meski generasi mudalah yang kemudian menjadi pewaris budaya, seperti halnya tari Gandrung Banyuwangi, manusia harus diperkenalkan dengan budaya lokal sejak dini. Menurut Koentjaraningrat (1990:190), individu harus menanamkan masyarakatnya dengan nilai-nilai budaya sejak dini agar konsep-konsep tersebut dapat mengakar atau tertanam dalam alam jiwa individu. Untuk itu, beberapa seniman dan pemerintah Kabupaten Banyuwangi melakukan terobosan untuk menarik minat masyarakat dan generasi muda terhadap tari Gandrung dengan menggelar Festival Gandrung Sewu.

Dampak positif dari Festival Gandrung Sewu di bidang budaya adalah

masayarakat memahami bahwa Gandrung bukan hanya tarian, tetapi juga memiliki sejarah, karena tema yang disajikan selalu menceritakan peristiwa masa lalu yang terjadi di Banyuwangi. Oleh karena itu, bahkan dengan garis besar, seseorang dapat memahami sejarah Banyuwangi. Selain itu, Gandrung lebih dikenal luas di dalam dan luar negeri. Sejak awal Festival Gandrung Sewu, Gandrung sering diundang ke berbagai acara nasional dan internasional.

Dengan tujuan dasar mempersatukan perbedaan suku di Banyuwangi, maka Festival Gandrung Sewu dapat meminimalisir perbedaan yang muncul. Sejak adanya Festival Gandrung Sewu, sanggar tari di Banyuwangi yang awalnya meredup menjadi ramai. Adanya seleksi Festival Gandrung Sewu yang semakin ketat membuat para calon peserta harus berlatih dengan baik sebelum acara. Inilah faktor utama yang menghidupkan kembali sanggar tari di Banyuwangi (Ayu Trisna, dkk, 2019)

Gandrung sempat memudar dan kurang diminati oleh masyarakat, terutama generasi muda. Menyadari kondisi tersebut, pemerintah Kabupaten Banyuwangi melakukan revitalisasi budaya lokal melalui Festival Gandrung Sewu tahun 2012 dengan mengajak masyarakat turut berpartisipasi bukan hanya menjadi penonton, namun juga sebagai partisipan aktif. Gandrung pada era globalisasi ini memiliki 3 pengaruh yang luar biasa dalam perkembangan berbagai kesenian di Kabupaten Banyuwangi. Hampir semua aspek yang terdapat dalam Gandrung menjadi acuan dan sumber inspirasi berbagai kesenian tradisional Banyuwangi. Gandrung memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial masyarakat. setiap penampilan Gandrung yang dihadiri berbagai etnis dan agama, masyarakat bersama-sama menikmati tarian dan gendhing-gendhing Gandrung secara damai. Secara tidak langsung merupakan cara untuk saling berintegrasi antara satu etnis dengan yang

lainnya tanpa ada perselisihan dari masing-masing etnis, Gandrung bisa dijadikan sebagai salah satu alat untuk mempersatukan bangsa. Menciptakan rasa kesatuan dan pemersatuan dari berbagai etnis merupakan hal sangat penting dan menjadi tanggung jawab bersama, gandrung memiliki daya tarik yang besar untuk mengingat rasa persaudaraan (Dariyanto, 2009: 33)

Salah satu upaya seniman Gandrung untuk menjaga eksistensi kesenian Gandrung adalah dengan memberikan pelatihan kepada generasi muda, selain itu Gandrung senior terus berkembang dengan selalu memenuhi undangan untuk tampil, dengan kata lain mempromosikan budaya kepada masyarakat luas. Dukungan masyarakat juga tidak kalah pentingnya dengan keberadaan kesenian Gandrung. Meski ada pro dan kontra terhadap keberadaan seni tersebut di masyarakat. Hal ini termasuk stereotif negative kalangan santri atau pemuka agama, seni Gandrung dianggap ladang maksiat, tapi itu semua dianggap sebagai kesalahpahaman oleh mereka yang tidak paham dunia seni. Meski begitu, upaya seni seniman Gandrung tidak berkurang untuk melestarikan seni tersebut.

Ini adalah proses pembaharuan Gandrung di Banyuwangi yang dipelopori oleh Mak Midah dari desa Cungking dengan penari Gandrung putri pertama: Semi. Seperti halnya pertunjukan Gandrung yang dahulu identik dengan nama penari Gandrung (misalnya Gandrung Marsan), orang selalu menyebut pertunjukan Gandrung dengan nama penari Gandrung karena ketenaran Semi sebagai penari wanita Gandrung.

PENUTUP

Kesimpulan

Secara etimologis kata Gandrung dapat diartikan sebagai cinta, tertarik atau terpesona. Menurut Kamus Kawi-Jawi, kata Gandrung berarti tontonan, melihat, kepadanya, jatuh cinta atau terpikat. Sedangkan dalam bahasa Jawa, Gandrung

juga berarti jatuh cinta sampai tergila-gila atau menangis karena kehilangan kekasih. Tari Gandrung yang hanya ditarikan oleh penari laki-laki mengalami beberapa perubahan pada abad ke-19 M, dimana pada awalnya penari Gandrung hanya boleh dilakukan oleh anak muda berusia 16 tahun, pada abad ke-19 M penari Gandrung tidak lagi dibatasi oleh usia.

Adegan-adegan seperti jejer, paju dan seblang-seblangan hasil olahan Semi sampai sekarang menjadi terkenal, dan seniman budaya Banyuwangi sebelumnya sendiri yang menulis tari-nyanyian tunggal hanya untuk keperluan komunikasi dan pembenahan logistic; pertunjukan penampilan Gandrung di era Marsan dan sebelumnya lebih merupakan tontonan yang tidak membiarkan penonton naik ke panggung.

Sebagai seni yang sudah melekat pada masyarakat, peran dan fungsi seni pertunjukan Gandrung tidak berakhir pada saat masa perjuangan, namun semakin lebih berkembang seiring perkembangan jaman dan memberikan nuansa yang lebih indah bagi kehidupan seni budaya masyarakat Osing Banyuwangi. Hampir semua jenis seni pertunjukan yang hidup dan berkembang di Banyuwangi mendapat banyak inspirasi dari seni pertunjukan Gandrung. Hal ini terbukti bahwa sampai sekarang masyarakat Banyuwangi terutama para seniman tradisi dan para pakar budayawan Banyuwangi tetap berusaha mempertahankan dan melestarikan seni pertunjukan Gandrung. Demikian juga pemerintah Kabupaten Banyuwangi turut memberikan perhatian khusus dan mengangkat Gandrung sebagai Maskot Pariwisata di Banyuwangi.

Tari gandrung telah mengalami beberapa perubahan. Perubahan pertama yaitu perubahan pemeran penari yang awalnya laki-laki berubah menjadi perempuan, dan perubahan kedua adalah

adanya lagu-lagu Islami yang dimasukan seperti shalawatun wa thaslimun serta santri mulih, di mana lagu ini diciptakan untuk mengantisipasi pandangan para agamawan agar tidak memandang seni tari gandrung sebagai kesenian yang negatif lagi. Dan perubahan terakhir yaitu perubahan pakaian tari gandrung yang awalnya terbuka berubah menjadi tertutup memakai manset. Perubahan pada pakaian ini baru berlangsung sekitar tahun 2015 lalu. Sedangkan perubahan terbaru yaitu pada tahun 2019 tari gandrung sudah memakai kebaya. Dampak positif perubahan tari gandrung adalah para penari lebih menjaga kesopanannya dalam berpakaian, sedangkan dampak negatifnya adalah hilangnya citra dan rasa tari gandrung sebagai kesenian yang utuh serta hilangnya nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam tari gandrung. Sejak dicanangkan sebagai daerah tujuan wisata, Pemerintah Daerah Tingkat II Banyuwangi menggali obyek wisata yang dapat dijual kepada para wisatawan. Obyek wisata disamping keindahan alam juga dapat digali dari peninggalan sejarah dan purbakala serta atraksi budaya. Tari gandrung yang semula dianggap sebagai tarian yang kurang menarik, kemudian dikemas oleh dinas pariwisata setempat melalui pendidikan dan pelatihan untuk dijadikan obyek wisata andalan. Berdasarkan pengamatan, ternyata tari gandrung sangat menarik baik bagi masyarakat setempat, wisata domestik maupun wisata mancanegara. Tari gandrung dapat mengangkat citra penari, mengangkat tingkat kehidupan para penari dan juga menambah devisa bagi pemerintah daerah. Sejak tahun 2007, tari gandrung telah menjadi maskot kota Banyuwangi. Tari gandrung telah dikemas secara padat, ringkas, meninggalkan nilai sakral dan dapat mudah dijangkau oleh para wisata. Unsur negatif dari tarian gandrung telah dapat dihilangkan sehingga menimbulkan citra

yang lebih baik. Sebagai sebuah pertunjukan tari, gandrung merupakan salah satu daya tarik bagi para wisata untuk mengunjungi Banyuwangi.

Saran

Berdasarkan hasil dan tujuan penelitian dapat dirumuskan saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, hendaknya memperhatikan sejarah kebudayaan khususnya kebudayaan lokal untuk menambah wawasan sebagai penunjang dalam pengajaran sejarah.
2. Bagi masyarakat Banyuwangi, diharapkan dapat menjaga dan melestarikan kesenian tradisional sebagai warisan leluhur agar tidak mengalami kepunahan di era globalisasi.
3. Bagi pemerintah Kabupaten Banyuwangi, khususnya Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten serta Paguyuban Pelatihan Seni dan Tari Banyuwangi (Patih Senawangi), perlunya melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan kesenian tradisional asli Banyuwangi agar tetap dikenal oleh masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

Anoegrajekti, Novi. 2015. *Podho Nonton (Politik Kebudayaan dan Representasi Identitas Using)*. Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher (Anggota IKAPI).

Dariharto. 2009. *Kesenian Gandrung Banyuwangi*. Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.

Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA.

Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Nadhiroh, F. 2018. Penolakan Festival Gandrung Sewu Yang Tak Digubris Penyelenggara. Diakses pada tanggal

05 September 2021 dari <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4263583/penolakan-festival-gandrung-sewu-yang-tak-digubris-penyelenggara/>

Raharjo, Bahagio. 2016. Dinamika Kesenian Gandrung di Banyuwangi 1950-2013, e-Jurnal Humanis, Fakultas Sastra dan Budaya Unud (15): 7-14

Scholte, J. 1927. *Gandroeng van Banjoewangi*. Terjemahan Hasan Ali. Ahli Seni dan Budaya Banyuwangi.

Soedarsono.1999. *Seni Pertunjukan dan Pariwisata*.Rangkuman Esai tentang Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.

Soelarto, B dan Ilmi S. 1975. *Kesenian Rakyat Gandrung dari Banyuwangi*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sugiyanto. 1992. *Perkembangan Seni Gandrung*. Laporan Penelitian. Jember: Universitas Jember.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharti M. 2012. Tari Gandrung Sebagai Obyek Wisata Andalan Banyuwangi, Harmonia 12(1): 24-30.

Sumarjono. 1996. *Kesenian Tradisional Seblang sebagai Potret Masyarakat Agraris Desa Bakungan Kecamatan Glagah*. Laporan Penelitian. Jember: Universitas Jember.

Sunarti, S. 2017. Peran Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Banyuwangi Pada Penyelenggaraan Festival Gandrung Sewu Sebagai Daya Tarik Wisata.*Jurnal Administrasi Bisnis*. 49 (2), 179-184. Diunduh 05 September 2021 dari <https://media.neliti.com/media/public>

ations/186250-ID-pran-dinas-
kbudayaan-dan-pariwisata-bany.pdf
Swastika, dkk.2016. Dinamika Kesenian
Topeng Kona di Desa Blimbing
Kecamatan Klabang Kabupaten
Bondowoso Tahun 1941-
2014.*Jurnal* Vol. 51 (1): 104-117.